

INTISARI

Pernikahan usia dini menjadi salah satu isu sosial signifikan di Indonesia, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tekanan sosial, tradisi budaya, dan kurangnya akses pendidikan serta informasi. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mencegahnya, seperti penetapan batas usia minimal pernikahan melalui UU No. 16 Tahun 2019 dan peluncuran Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak (Stranas PPA). Angka pernikahan usia dini, meskipun telah dilakukan upaya pencegahan, masih tinggi di beberapa wilayah. Hal ini mencerminkan perlunya pendekatan yang lebih terarah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sentimen publik terhadap isu ini menggunakan data dari media sosial X (Twitter) dengan pendekatan *machine learning*. Dataset yang digunakan dalam penelitian ini awalnya terdiri dari 3.140 data. Setelah melalui tahap *preprocessing*, jumlah data berkurang menjadi 2.583. Data tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam dua kategori sentimen, yaitu positif dan negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan membandingkan performa dua algoritma klasifikasi, yaitu *Support Vector Machine* (SVM) dan *Naïve Bayes*, SVM mencapai akurasi tertinggi sebesar 97,32%, mengungguli *Naïve Bayes* yang memperoleh akurasi sebesar 89,39%. Analisis sentimen ini juga menyoroti pentingnya edukasi berbasis digital untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan dampak pernikahan usia dini. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengambilan kebijakan yang lebih tepat sasaran serta pengembangan program edukasi yang efektif untuk mencegah praktik pernikahan usia dini di Indonesia.

Kata kunci: Analisis Sentimen, *Support Vector Machine*, *Naïve Bayes*, Nikah Dini, X

ABSTRACT

Child marriage has become one of the significant social issues in Indonesia, influenced by various factors such as social pressure, cultural traditions, and limited access to education and information. The government has undertaken various efforts to prevent it, including the establishment of a minimum marriage age through Law No. 16 of 2019 and the launch of the National Strategy for the Prevention of Child Marriage (Stranas PPA). Despite these preventive measures, the prevalence of child marriage remains high in certain regions. This highlights the need for more targeted approaches to raise public awareness. This study aims to analyze public sentiment on this issue using data from the social media platform X (formerly Twitter) with a machine learning approach. The dataset initially comprised 3,140 entries. After the preprocessing stage, the number of entries was reduced to 2,583. The data were then classified into two sentiment categories: positive and negative. The study's findings revealed that by comparing the performance of two classification algorithms, namely Support Vector Machine (SVM) and Naïve Bayes, SVM achieved the highest accuracy of 97.32%, outperforming Naïve Bayes, which achieved an accuracy of 89.39%. This sentiment analysis also underscores the importance of digital education in raising public awareness about the impacts of child marriage. The findings of this study are expected to serve as a foundation for more targeted policymaking and the development of effective educational programs to prevent child marriage practices in Indonesia.

Keywords: Sentiment Analysis, Support Vector Machine, Naïve Bayes, Child Marriage, X